

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Menular Seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui aktivitas seksual, baik itu melalui hubungan seks vaginal, oral, atau anal. Penyakit menular seksual termasuk dalam kategori infeksi saluran reproduksi (ISR) yang diinduksi oleh mikroorganisme seperti jamur, virus, dan parasit. Organisme mikro ini dapat memasuki tubuh serta berkembang biak didalamnya, dan penularannya terjadi melalui kontak seksual (Zakaria, 2021). Berdasarkan data dari WHO, setiap tahun ada lebih 376 kasus baru penyakit menular seksual. Seseorang juga berpotensi mengalami lebih dari satu jenis penyakit menular seksual atau mengalami kembali infeksi dengan satu atau lebih penyakit menular seksual. Menurut data dari WHO, diperkirakan ada sekitar 127 juta kasus baru klamidia, 156 juta kasus trikomoniasis, 87 juta kasus gonorea, dan 6,3 juta kasus sifilis pada individu berusia 15-18 tahun (WHO, 2020).

Data dari Dinkes DIY, pada tahun 2019 terdapat 89 kasus penyakit menular seksual, melebihi total kasus pada tahun 2020. Dilaporkan dari detik *health* kasus penyakit menular seksual di DIY cenderung lebih umum terjadi pada pria dari pada wanita, terutama diantara individu yang berusia 25-40 tahun. Kasus penyakit menular seksual pada remaja menunjukkan peningkatan setiap tahun, dengan persentase 15% pada 2020, 34% pada 2021, 44% pada 2022, dan mencapai puncak 60% pada 2023. Beberapa faktor risiko terkait penyakit menular seksual, melibatkan seringnya bergantian pasangan seksual, hubungan seksual tanpa pengaman atau kondom, serta memiliki pasangan seksual yang menderita penyakit menular seksual (Dinkes DIY 2023). Jumlah kasus penyakit menular seksual membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama pada remaja yang berusia 15-18 tahun, mengingat pada saat ini remaja mengalami perubahan dalam pola pikir mereka.

Remaja merupakan fase dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan pertumbuhan psikis untuk menemukan identitas diri, fase ini menandai peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, periode ini dimulai sekitar usia 12-13 tahun dan berlangsung hingga awal usia 20 tahun. Remaja dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun). Pada tahap ini, mereka mengalami pubertas yang membawa perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Fahyuni, 2021). Remaja membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak mengenai pencegahan penyakit menular seksual. Pemerintah sudah merencanakan upaya pencegahan atau pengurangan risiko penyakit menular seksual dengan menyediakan informasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, implementasi program-program pencegahan yang telah di rencanakan oleh pemerintah belum sepenuhnya terlaksana di masyarakat. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai perilaku pencegahan penyakit menular seksual menjadi penyebab utama hal ini (Kemenkes RI, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui atau menyadari suatu objek setelah melakukan penginderaan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, diharapkan bahwa tindakan atau perilaku dalam upaya pencegahan penyakit akan menjadi lebih positif (Notoatmodjo, 2014). Tingkat pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam menerapkan pencegahan penyakit menular seksual yang tepat. Hasil penelitian Putri (2020) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan praktik pencegahan penyakit menular seksual yang baik, dengan nilai  $p$  0,030. Sejalanannya dengan penelitian Tufahati *et al* (2021) mengemukakan bahwa pengetahuan yang kurang baik dapat meningkatkan potensi risiko mengalami penyakit menular seksual sebanyak 3,785 kali lebih besar karena kurangnya tindakan pencegahan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang baik. Perilaku kesehatan diartikan sebagai respon terhadap berbagai objek yang terkait dengan penyakit, kondisi sakit, lingkungan serta sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu penting untuk

mencari solusi untuk mengurangi kasus penyakit menular seksual pada remaja (Induniasih & Ratna, 2020).

Penyakit seksual menular dapat terjadi kalangan masyarakat termasuk di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK). Peran sekolah sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku menular seksual karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk kegiatan belajar di sekolah. Selain itu kurangnya pembelajaran mengenai aspek seksual dan rentanya remaja pada usia tersebut terhadap hubungan seks bebas. Sesuai dengan tujuan SMK yang mencakup pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sekolah dapat menjadi wadah untuk menyediakan pendidikan kesehatan terkait reproduksi dengan fokus dalam pemeliharaan kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual pada remaja yang terlibat dalam hubungan seksual sebelum waktunya, yang mengakibatkan dampak buruk pada masa depan mereka, oleh karena itu, pemberian edukasi dapat menjadi langkah yang efektif (Yanuarti *et al*, 2021).

Metode edukasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan salah satu pendekatannya adalah menggunakan metode permainan edukatif. Penggunaan metode edukasi dengan *flashcard* memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran karena bersifat beragam, kreatif dan praktis sehingga dapat menambah motivasi serta lebih menarik untuk digunakan sebagai media edukasi (Komah, 2021). Salah satu jenis media edukasi permainan yang sesuai untuk remaja adalah *flashcard*. Keunggulan penggunaan media *flashcard* melibatkan peningkatan aktivitas belajar baik dalam bentuk kelompok maupun individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Susanti (2020) menggunakan media edukasi *cooperative play* salah satunya yaitu *flashcard*, menunjukkan peningkatan pada kelompok perlakuan, dari tingkat kemampuan kurang baik (55%) menjadi cukup mampu (50%) dan peningkatan sebanyak 5 responden pada kategori mampu (38%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *flashcard* dalam bentuk permainan efektif digunakan untuk memberikan intervensi pada remaja yang berisiko perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Vicky (2021) didapatkan hasil deskripsi tingkat pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual dari 35 siswa-siswi terdapat 27 siswa-siswi pada rentang usis 16-21 tahun yang tidak mengetahui tentang bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi yang mengakibatkan bakteri, virus, dan parasite yang dapat menyebar melalui aktivitas seksual. Dikaitkan dengan fakta bahwa tingkat pengetahuan masih rendah, maka perlu diberikan pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media edukasi, seperti permainan *flaschard* untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyakit menular seksual pada remaja.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada 19 Februari 2024 ke 10 orang siswa dan siswi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan siswa dan siswi masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa, delapan dari 10 siswa-siswi tidak memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual, 7 dari 10 siswa-siswi kurang mengetahui tentang penyebab penyakit menular seksual, 5 dari 10 siswa dan siswi tidak mengetahui tanda dan gejala yang timbul pada orang yang mengalami penyakit menular seksual, 3 dari 10 siswa dan siswi yang tidak mengetahui bagaimana cara pencegahan terhadap penderita penyakit menular seksual. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Pengaruh edukasi media *flaschard* terhadap pengetahuan pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan mengenai penyakit menular seksual.

## B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh media edukasi *flaschard* terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh media edukasi *flashcard* terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan *flaschard* tentang penyakit menular seksual di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan.
- b. Diketahui pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi *flashcard* tentang penyakit menular seksual di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai adanya kaitan atau tidak antara penggunaan media edukasi *flashcard* dan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Remaja

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja, serta meningkatkan pemahaman mengenai penyakit menular seksual dan dampak negatif pada masa depan mereka.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru untuk mengambil langkah-langkah pencegahan agar siswa terhindar dari penyakit menular seksual.

c. Bagi Perawat

Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat terkait perawatan kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan mendorong pencarian variabel lain yang berkaitan dengan penyakit menular seksual pada remaja.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA